

JARINGAN KOMUNIKASI RUANG EKSPRESI KOMUNITAS KESENIAN DISABILITAS DIFA LARAS

¹Marcela Aurelia, ²Maulana Arief, ³Beta Puspitaning Ayodya

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

14.marcelaaureliaxmm@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran dari jaringan komunikasi untuk membentuk ruang ekspresi komunitas kesenian disabilitas “Difa Laras”. Sebagai kelompok yang rentan, Difa Laras memerlukan peran dari pihak lain agar dapat tercipta ruang ekspresi sebagai tempat untuk mereka bisa mengekspresikan diri mereka dan tidak dianggap lemah. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif deskriptif yang dimana proses pengumpulan data terdapat 3 tahap yaitu observasi, wawancara serta dokumentasi. Hasil yang didapat yaitu terdapat 3 ruang ekspresi yang terbentuk yaitu berdirinya komunitas kesenian disabilitas “Difa Laras”, Penampilan pada acara BK3S JATIM, serta media sosial. Ketiga ruang ekspresi tersebut merupakan hasil dari sebuah jaringan komunikasi yang tidak hanya dari Difa Laras, dimana terdapat beberapa aktor yang terlibat agar tercipta ruang ekspresi tersebut meski begitu Difa Laras juga dapat menunjukkan bahwa meskipun memerlukan peran dari pihak lain untuk membentuk ruang ekspresi mereka bisa menghasilkan karya-karya. Meski mereka kini masih terbatas dalam menunjukkan karya mereka keluar dari acara yang diselenggarakan BK3S JATIM, mereka menunjukkan karya yang mereka hasilkan melalui media sosial agar Difa Laras dapat dikenal lebih luas.

Kata Kunci : Difa Laras, Jaringan Komunikasi, Komunitas

Abstract

This research aims to look at the role of communication networks to shape the expression space of the disability arts community “Difa Laras”. As a vulnerable group, Difa Laras needs the role of other parties in order to create a space of expression as a place for them to express themselves and not be considered weak. This research uses descriptive qualitative methods where the data collection process has 3 stages, namely observation, interviews and documentation. The results obtained are that there are 3 spaces of expression formed, namely the establishment of the disability arts community “Difa Laras”, appearances at BK3S JATIM events, and social media. The three expression spaces are the result of a communication network that is not only from Difa Laras, where there are several actors involved in order to create the expression space, even so Difa Laras can also show that even though it requires the role of other parties to form an expression space they can produce works. Although they are now still limited in showing their work outside of the event held by BK3S JATIM, they show the work they produce through social media so that Difa Laras can be recognized more widely.

Keyword: Difa Laras, Communication Network, Community

Pendahuluan

Masalah yang harus dihadapi oleh para penyandang disabilitas adalah stigma sosial yang tidak jarang membuat mereka harus mendapat diskriminasi dan dipandang sebelah mata (Fatchansyah, 2024). Karena mereka digolongkan sebagai kelompok yang rentan yaitu kelompok yang sering menerima diskriminasi dan sering tidak terpenuhi hak-haknya (Ndaumanu, 2020). Kaum disabilitas kerap dianggap sebagai seseorang yang sakit dan selalu membutuhkan pertolongan, mereka dianggap tidak dapat mengenyam pendidikan serta bekerja seperti masyarakat pada umumnya, itulah paradigma masyarakat tentang kaum disabilitas (Hamidi Jasim, 2016) sehingga mereka tidak dapat bebas mengekspresikan diri mereka karena dianggap tidak dapat melakukan apa-apa. Namun kenyataannya ternyata para penyandang disabilitas dapat melakukan pekerjaan meski memiliki keterbatasan.

Ruang ekspresi merupakan hal penting bagi kelompok disabilitas guna menunjukkan diri bahwa dengan kekurangan yang dimiliki mereka tetap bisa untuk mengekspresikan diri mereka, seperti pada komunitas Difa Laras yang menggunakan karawitan untuk mengekspresikan diri mereka. Disabilitas merupakan mereka yang memiliki kebutuhan khusus, Sebutan penyandang cacat dianggap terlalu kasar karena mereka juga dapat melakukan aktivitas selayaknya orang biasa.

Sama seperti kelompok pada umumnya, para disabilitas juga berkomunikasi dan dapat membentuk sebuah komunitas, komunikasi merupakan salah satu elemen kunci dalam menggerakkan dan membentuk komunitas. *Disability Inclusive Community* dibangun sebagai upaya untuk kaum disabilitas mengekspresikan diri. Tetapi di Indonesia ini masih menjadi hal yang asing dan perlu disebar karena dengan semakin beragamnya para penyandang disabilitas maka lingkungan sosial harus menyediakan akses sehingga dapat memenuhi kebutuhan mereka (Hanjarwati et al., 2019). Difa Laras merupakan komunitas sanggar seni disabilitas di bawah naungan BK3S (Badan Koordinasi Kegiatan Kesejahteraan Sosial) yang dimana mereka memiliki kekurangan dalam fisik namun tetap bisa berkarya. Dengan adanya komunitas Difa Laras para penyandang disabilitas bisa

menjadikan karawitan sebagai wadah untuk mengekspresikan diri mereka dan menunjukkan keberadaan mereka dan juga ikut serta tampil pada kegiatan yang digelar oleh BKKKS (Ivandanu, 2024).

Dalam berkomunikasi membentuk jaringan komunikasi juga perlu dilakukan guna memperluas relasi. Jaringan dirasa penting untuk mengamati perilaku manusia melalui struktur komunikasi dalam sebuah sistem dan juga sebagai gambaran tugas penting karena jaringan saling menghubungkan individu atau antar organisasi pada sebuah sistem. Pada sebuah jaringan komunikasi, aktor-aktor akan saling berhubungan melalui interaksi seperti berbagi pengetahuan dan saran. (Luthfie, 2018). Untuk memberikan ruang ekspresi untuk Difa Laras, BK3S membentuk suatu jaringan komunikasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Creswell mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai sebuah proses penelitian dan juga melakukan pemahaman yang didasari oleh metodologi yang berupaya guna memperoleh sebuah pengetahuan terhadap masalah tentang manusia serta fenomena sosial yang terjadi (Creswell & Creswell, 2021). Pada penelitian ini, jenis yang dipilih adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ialah penelitian yang berguna untuk mendeskripsikan serta menjawab fenomena yang ada. Penelitian deskriptif mempunyai tujuan yaitu untuk menjabarkan secara akurat, faktual sifat yang ada pada objek yang diteliti (Creswell & Creswell, 2021). Dasar penggunaan penelitian deskriptif ialah karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui suatu fenomena pada kondisi alamiah. Selain itu, peneliti perlu untuk berada langsung pada lapangan maka penggunaan penelitian deskriptif akan lebih cocok. Terdapat 3 teknik pengumpulan data yaitu Observasi, wawancara serta dokumentasi. Observasi yang dilakukan yaitu melihat media sosial Difa Laras serta melihat Difa Laras pada saat latihan. Pada wawancara akan dilakukan wawancara kepada 10 Informan yang terlibat dalam pembentukan jaringan komunikasi untuk membentuk ruang ekspresi dari Difa Laras serta dokumentasi tentang kegiatan-kegiatan yang pernah diikuti oleh Difa Laras. Proses analisis data akan menggunakan model analisis data miles dan Huberman, Analisis data merupakan saat dimana peneliti menyusun serta mencari data secara sistematis dari apa yang peneliti peroleh pada saat wawancara, dokumentasi dan juga catatan ketika berada di lapangan dengan cara membagi dan mengorganisasikan hal tersebut pada beberapa kategori, dijabarkan pada beberapa unit, hingga kemudian disusun kedalam suatu pola. Kemudian peneliti akan memilah mana yang penting dan juga tidak untuk selanjutnya peneliti pelajari dan membuat kesimpulan hingga hasilnya akan mudah dipahami oleh orang lain (Miles et al., 2014) dengan tiga tahapan yaitu Reduksi data, Penyajian data dan Penarikan kesimpulan

Hasil dan Pembahasan

Hasil yang didapat Difa Laras memiliki 3 ruang ekspresi yaitu Difa Laras sebagai Ruang Ekspresi Komunitas Kesenian Disabilitas. Ruang Ekspresi disini adalah Komunitas serta bagaimana mereka bisa menunjukan kemampuan mereka di hadapan masyarakat luas. Dengan bantuan dari BKKKS JATIM, komunitas kesenian disabilitas “Difa Laras” bisa membuat ruang ekspresi bagi teman-teman penyandang disabilitas. Difa Laras merupakan komunitas kesenian disabilitas pertama yang ada di Surabaya. Difa Laras sendiri memiliki arti yaitu “Difa” yang diambil dari kata Difabel dan “Laras” yang memiliki arti Nada atau bisa juga sebut nada-nada disabilitas. didapat beberapa *actor* yang berperan aktif dalam pembentukan Difa Laras.

Peneliti melakukan wawancara dengan *actor* 1 yaitu *actor* yang berperan sebagai pemilik ide untuk mendirikan Difa Laras yaitu Suparman. Latar belakang dari Suparman (*actor* 1) Kemudian *actor* 1 mencari *actor* yang lain untuk ikut berpartisipasi, hingga kemudian didapat *actor* 2 dan *actor* 3 yaitu, Isnawati dan Suwoto dengan latar belakang sesama menyukai seni, mereka memiliki alasan yang kuat untuk mendirikan komunitas tersebut. Alasan Isnawati dan Suwoto mau ikut serta mendirikan karena beliau memiliki pemikiran yang sama dengan Suparman (*actor* 1) yang dimana beliau juga ingin melestarikan budaya jawa.

Pada awal pembentukan Difa Laras Suparman (*actor* 1) berperan sebagai pelatih karawitan, Isnawati (*actor* 2) sebagai humas atau sebagai narahubung untuk berkomunikasi dengan pihak BKKKS JATIM dan Suwoto (*actor* 3) yang ditunjuk untuk menjadi ketua dikarenakan netral atau tidak memiliki tugas apa-apa. Pada awal pembentukan pihak BKKKS JATIM sempat meragukan bahwa Difa Laras bisa, akan tetapi Isnawati (*actor* 2) terus meyakinkan bahwa mereka para disabilitas mampu untuk menjalankan komunitas tersebut. Isnawati (*actor* 2) berkomunikasi dengan Bayu Setiono (*actor* 4). Bayu Setiono merupakan Ketua Pojka Disabilitas BKKKS JATIM, Sekretaris umum BKKKS JATIM serta sebagai relawan. Dalam pembentukan Difa Laras, Bayu berperan mendampingi Isnawati untuk berkomunikasi dengan BKKKS JATIM. Karena memiliki tujuan yang sama dengan Difa Laras yaitu menjadikan Difa Laras sebagai wadah untuk teman-teman disabilitas untuk bisa berekspresi, Bayu melakukan komunikasi kepada DR, Pinky Saptandari, W. MA (*actor* 5) yang memiliki kedudukan sebagai Ketua umum BKKKS Jawa Timur. Dengan alasan yang sama dengan pendiri Difa Laras, beliau menyetujui pembentukan Difa Laras itu sendiri.

Ruang ekspresi kedua adalah media sosial, dengan keterbatasan bahwa mereka hanya dapat tampil di ranah BKKKS JATIM maka media sosial menjadi penting bagi mereka untuk dapat dikenal lebih luas. Terdapat 3 media sosial yang mereka miliki yaitu Website, Instagram serta Facebook. didapat *actor* utama pada

pembentukan jaringan untuk membuat media sosial Difa Laras yaitu Ivandanu Yarzuqu. Ivandanu Yarzuqu merupakan relawan BKKKS JATIM serta pada saat itu merupakan Mahasiswa Ilmu Komunikasi UNTAG Surabaya. Ivandanu memulai idenya pada saat menjadi relawan di BKKKS JATIM pada saat itu terdapat mata kuliah yang sedang ditempuh yaitu Media Komunitas serta Ivandanu juga melihat bahwa Difa Laras memiliki *value* untuk dikenal masyarakat luas. Pada saat pembentukan media sosial, Ivandanu merupakan *actor* yang membuat semua media sosial difa laras yaitu Instagram, Facebook serta *Website* dari awal. Kemudian Ivandanu mengajak Syafri Dwi Ramdhani Santoso (*actor* 2). Syafri merupakan relawan dari BKKKS Jatim serta merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi UNTAG Surabaya dan juga pada saat itu menempuh mata kuliah Media Komunitas. Pada saat pembentukan media sosial itu peran Syafri berperan sebagai *actor* yang mendokumentasikan konten-konten kegiatan dari Difa Laras. Pada saat proses pembentukan, terdapat Maulana Arief (*actor* 3). Maulana Arief merupakan Dosen Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yang pada saat itu juga merupakan dosen pengampu mata kuliah media komunitas. Maulana Arief berperan sebagai penghubung antara Ivandanu (*actor* 1) serta Syafri (*actor* 2) dengan pihak BKKKS JATIM. Terdapat *actor* BK3S yaitu Dian Ika Riani (*actor* 4) yang saat itu mendampingi Ivandanu (*actor* 1) dan Syafri (*actor* 2) pada saat proses pembentukan Media Sosial itu.

Tidak hanya sekedar membentuk, setelah media sosial dari Difa Laras sudah mulai berjalan Ivandanu (*actor* 1) dan Syafri (*actor* 2) juga melakukan kegiatan pelatihan agar nantinya Difa Laras dapat secara mandiri dalam mengelolah media sosial mereka. Setelah mengikuti pelatihan Difa Laras dapat mengelolah media sosial mereka sendiri dan terdapat Suwoto (*actor* 5) yang pada saat itu merupakan ketua Difa Laras yang berperan sebagai admin media sosial mereka. Akan tetapi Difa Laras hanya mampu untuk mengelolah Instagram hingga akhirnya Isnawati (*actor* 6) yang pada saat itu merupakan humas di komunitas Difa Laras yang kemudian berperan untuk menuliskan laporan untuk diberi kepada BK3S hingga nanti Ivandanu (*actor* 1) yang mengisi Website atas hasil dari laporan Isnawati (*actor* 6). Dan ruang ekspresi yang terakhir merupakan Difa Laras pada saat tampil. Difa Laras hanya pernah sekali tampil diluar dari Gedung BKKKS JATIM yaitu pada saat melakukan gladi bersih di Gedung DPRD JATIM Pada saat mempersiapkan acara Hari Disabilitas 2022 yang menampilkan Ludruk “Raden Situbondo Nagih Janji” yang merupakan pagelaran Ludruk Inklusi.

Pada penampilan ludruk inklusi tersebut BKKKS JATIM mengandeng mantan Ketua DPRD JATIM yaitu Kusnadi serta Anggota DPRD Komisi A Hari Putri Lestari. Penampilan itu dilakukan pada Tanggal 2 Desember 2022 di Gedung BKKKS JATIM dan berjalan dengan sukses. Penampilan itu merupakan suatu kolaborasi antara non disabilitas serta disabilitas. Didapat *actor* 1 atau utama yang berperan dalam jaringan ini yaitu DR, Pinky Saptandari, W. MA. yang memiliki ide untuk mengadakan penampilan ludruk inklusi tersebut. Ibu Pinky memulai idenya dengan tujuan melakukan campaign kesadaran Masyarakat untuk peduli kepada disabilitas melalui karya seni. Setelah memiliki ide tersebut Pinky Saptandari menyampaikan kepada Bayu Setiono (*actor* 2) yang merupakan ketua pokja disabilitas yang dimana acara Ludruk inklusi tersebut merupakan program pokja disabilitas dan tanggung jawab pokja disabilitas. Kemudian Pinky Saptandari (*actor* 1) dan pak Bayu (*actor* 2) mengajak *actor* 3 yaitu Dian Ika Riani (*actor* 3) yang pada saat itu merupakan panitia dari acara Ludruk Inklusi tersebut untuk ikut serta melakukan komunikasi dengan Kusnadi yang pada saat diadakan penampilan itu beliau merupakan Ketua DPRD JATIM. Pada saat pelaksanaannya *actor* BKKKS JATIM melakukan penawaran kepada Kusnadi secara perorangan bukan atas nama kelembagaan. Kusnadi (*actor* 4) menyetujui untuk ikut serta pada saat penampilan Ludruk inklusi tersebut karena beliau juga menyukai kesenian. Selain itu beliau juga berperan didalamnya tidak hanya saat ikut serta pada saat penampilan saja. Beliau mengajak Difa Laras untuk melakukan gladi resik di Gedung DPRD JATIM karena keterbatasan waktu serta kesibukan beliau yang pada saat itu menjadi Ketua DPRD JATIM. Akan tetapi itu merupakan pengalaman baru bagi Difa Laras untuk tampil disana. Kusnadi mengajak mereka untuk melakukan gladi resik di Gedung DPRD Provinsi jatim merupakan hal yang sangat mendukung Difa Laras dapat berekspresi diluar dari Gedung BKKKS JATIM karena sebelumnya mereka hanya bisa berekspresi diruang lingkup BKKKS JATIM.

Penutup

Keberhasilan terbentuknya Ruang Ekspresi Difa Laras cenderung dari pihak eksternal yang mendukung mereka untuk bisa berekspresi yang dimana dari 3 ruang yang terbentuk, 2 merupakan peran jaringan komunikasi pihak eksternal bukan dari peran internal mereka untuk membentuk jaringan komunikasi lebih luas agar mereka bisa berekspresi luar dari BKKKS JATIM. Difa Laras belum mampu untuk membangun jaringan komunikasi dengan pihak luar secara mandiri dengan keterbatasan mereka sebagai kelompok yang rentan sehingga saat penelitian ini dilakukan hanya didapat bahwa Difa Laras hanya memiliki 3 Ruang Ekspresi. Selain dari segi jaringan komunikasi Difa Laras memiliki keterbatasan bahwa untuk tampil di luar dari BKKKS mereka tidak bisa membawa peralatan karawitan mereka sehingga pihak yang hendak mengundang Difa Laras untuk tampil harus menyediakan peratatan dan hingga saat ini belum ada yang menyangupi atas hal itu. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam membangun ruang ekspresi diperlukan *actor* serta jaringan komunikasi yang kuat, tidak bisa jika hanya dari 1 orang saja untuk membangun ruang ekspresi. Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan bisa memperdalam dari sisi Difa Laras yaitu mencari bagaimana startegi komunikasi

organisasi Difa Laras untuk terus bisa bertahan meski mereka tergolong kelompok yang rentan dan hanya dapat melakukan aktivitas di gedung BKKKS JATIM serta Bagi lembaga kemasyarakatan dapat membantu para disabilitas yang merasa perlu membangun ruang ekspresi tetapi mereka tidak mampu untuk membangun ruang ekspresi itu sendiri

Daftar Pustaka

- Hamidi Jasim. (2016). Perlindungan Hukum terhadap Disabilitas dalam Memenuhi Hak Mendapatkan Pendidikan dan Pekerjaan. *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM*, 23(4), 652–671.
- Hanjarwati, A., Suprihatiningrum, J., & Aminah, S. (2019). Persepsi Penyandang Disabilitas Dan Stakeholder Untuk Mempromosikan Dan Mengembangkan Komunitas Inklusif Di Diy Dan Asia Tenggara. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(2), 379–404. <https://doi.org/10.14421/jsr.v13i12.1625>
- Ivandanu. (2024). *Action Research Membangun Media Komunitas Difabel Difa Laras Surabaya Sebagai Ruang*. 02(02).
- Luthfie, M. (2018). *COMMUNITY ORGANIZATION COMMUNICATION NETWORK IN DEVELOPMENT*. Ditelaah, 27–29.
- Ndaumanu, F. (2020). Hak Penyandang Disabilitas: Antara Tanggung Jawab dan Pelaksanaan oleh Pemerintah Daerah. *Jurnal HAM*, 11(1), 131. <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.131-150>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. D., & Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of human communication* (11th ed.). Waveland Press